

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, Fuad Syarif Hidayatullah (2017) dengan judul skripsi “*Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gedangsari Gunungkidul*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi ekspos fakto (*Expose facto evaluation research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Berdasarkan dari data penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa program pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an yang dilaksanakan masih kurang mendapat dukungan dari sekolah. Kemudian jika dilihat dari aspek dokumentasi perencanaan program tersebut bisa disebut belum mencukupi sebagai suatu perencanaan yang matang. Dari segi aspek kompetensi yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa masih perlu diperhatikan lagi karena masih banyak siswa yang tidak selesai menyetorkan hafalan. Kemudian yang perlu diperbaiki lagi adalah pada aspek metode. Metode yang tepat dan efektif masih belum ditemukan sebagai inti dari pemecahan masalah tersebut (Hidayatullah,2017:55).

Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembelajaran program tahsin dan tahfidznya. Selain itu berdasarkan subyek penelitian serta pendekatannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan *mix method*. Dari kesamaannya adalah pada tingkat pendidikannya dimana sama-sama melakukan penelitian pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Serta sama-sama menggunakan jenis penelitian Evaluasi Program

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nabilah Shadiqli (2017) dengan judul “*Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur’an di University Residence Putri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi lapangan (*field research*) evaluative dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah *Goal Oriented Evaluation Model*. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kurang efektifnya pelaksanaan program tersebut. Dari hasil wawancara menyimpulkan bahwa kepadatan aktivitas serta kesibukan fasilitator dan peserta menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Karena banyaknya tugas kuliah, amanah sebagai SR, ASR, dan Pembina serta amanah organisasi menjadi factor penghambat pelaksanaan program tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kurangnya motivasi, dorongan dan pemahaman urgensi dalam menghafal Al-Qur’an. Padahal program tahfidz ini merupakan program wajib diikuti oleh SR dan ASR. Sehingga SR dan ASR yang telah memiliki banyak tugas dan amanah di UNIRES, serta kesibukannya lainnya dengan kuliah lebih mendahulukan tugas kuliah dan melaksanakan

amanah tersebut. Tugas kuliah yang *deadline* dan batas pengerjaannya lebih jelas dan terjadwal menjadi factor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an bagi SR dan ASR (Shadiqli, 2017).

Perbandingan dari penelitian kedua ini masih hampir sama dengan penelitian pertama, hanya bedanya pada subyek dan jenjang pendidikan yang diteliti yakni jenjang perguruan tinggi. Menjadi persamaan lainnya adalah pada pendekatan penelitian, hanya saja model penelitian pada penelitian terdahulu berbeda yakni dengan menggunakan *Goal Oriented evaluation model* atau beracuan pada tujuan program yang dilaksanakan. Sedangkan model penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan evaluasi model CIPP.

Ketiga, Siti Nafisatul Masruroh (2016) dengan judul tesisnya "*Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta*". Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Kemudian penelitian tersebut menggunakan model penelitian CIPP. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan program *tahfidz* di Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta sudah dapat dikatakan baik, walaupun masih terdapat beberapa kendala-kendala yang harus diselesaikan dan diperbaiki. Contohnya adalah masalah yang terkait dengan jam pembelajaran yang dinilai masih kurang untuk menyetorkan hafalan. Selain itu tenaga pengajar yang masih menyebabkan susahya untuk dilaksanakan *follow up* sehingga hal tersebut menyebabkan

kurangnya pengawasan pada siswi ditambah lagi dengan siswi yang tidak mudah dalam pengondisiannya belajar kelompok (Masruroh, 2016:69).

Perbandingan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan. Telah diketahui bahwa penelitian terdahulu melakukan evaluasi program tahfidz saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembelajaran program tahsin dan tahfidznya. namun ketika melihat dari pendekatannya berbeda serta pada tempat penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan *mix method*. Dari kesamaannya adalah pada tingkat pendidikannya dimana sama-sama melakukan penelitian pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya saja pada penelitian terdahulu meneliti pada dua tingkatan yakni tingkat SMP dan SMA. Serta sama-sama menggunakan jenis penelitian Evaluasi Program.

Keempat, Nur Hafidhotul Hasanah (2013) dalam judul jurnalnya “*Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an Bagi Siswa Kelas VII Mts Negeri Sumberagung Jetis Bantul*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Model penelitian ini adalah model CIPP yang apabila dilihat dari segi aspek pada instrumennya menghasilkan sebuah kesimpulan yakni cukup efektif. Namun demikian, untuk meningkatkan pembelaran tersebut maka diperlukannya penembahan tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap Al-Qur’an dan pengetahuan tentang baca tulis Al-Qur’an. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan

proses pembibitan generasi Al-Qur'an yang baik untuk Indonesia (Hasanah,2013:85).

Kelima, Fatma dan Kemas Baddarudin dalam judul jurnalnya "*Evaluasi Penyelenggaraan TPA An-Naufal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir*". Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya penyelenggaraan kegiatan di TPA An-Naufal sudah berjalan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sudah sesuainya landasan dan tujuan program pembelajaran yang akan dicapai, rasio tenaga pengajar yang sesuai dengan jumlah santri. Selain itu hal yang mendukung tercapainya program tersebut terlihat oleh kurikulum yang dipakai juga telah sesuai dengan yang dibuat oleh Dewan Pimpinan Kabupaten (DPK) setempat (Fatma & Badaruddin,2016:43). Aktivitas pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan jadwal, serta santri TPA An-Naufal juga telah mampu mengikuti ujian munakosyah di Kecamatan Tanjung Raja, dan dinyatakan lulus. Adapun factor pendukung dalam penyelenggaraan TPA ini adalah tersedianya Gedung belajar atas kesukarelaan kepala unit, serta adanya partisipasi dari orangtua santri dalam pembiayaan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di TPA. Factor penghambat dari terlaksananya pelaksanaan pembelajaran tersebut yakni kurangnya kesejahteraan guru dan sarana prasarana yang seadanya dan terbatas.

Keenam, Lynda Fitri Arianti (2016) dalam judul skripsinya “Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di SMP Negeri 4 Unggaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati. Implementasi metode tahsin dalam pembelajaran Al-Qur’an disesuaikan dengan bacaan siswa. Bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur’an langsung bisa melanjutkannya pada tahap Al-Qur’an. Akan tetapi bagi siswa yang masih jilid *iqro’* dilakukan pembenahan dari awal mulai dari pembetulan bacaan huruf, *makhraj* huruf, serta pemberian *tajwid*. Pembelajaran tersebut tidak lepas dari strategi dan teknik guru dalam mengajarkan materi, maupun dalam metode pembelajaran (Arianti,2016:10). Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah secara individual, klasikal individual, klasikal baca simak. Kemudian metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode tutor sebaya dan metode pemberian tugas. Faktor penghambat dari program ini adalah masih banyaknya peserta yang kemampuan bacaan Al-Qur’an masih terbata-bata, kurangnya tenaga pendidik, kurangnya minat atau ketertarikan untuk mendalami bacaan Al-Qur’an , waktu pelaksanaan yang hanya satu kali dalam seminggu, serta harga jilid tahsin lebih mahal daripada *iqro’* atau lainnya.

Ketujuh, Sulastris Rahayu (2016) dalam judul skripsinya “*Peran Program Pembelajaran Tahsin Qira’ah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di LTTQ Masjid Fatahullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil rekapitulasi angket dari program tersebut sangat memperlihatkan keberhasilannya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Al-Qur’an pada mahasiswa. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari hasil penelitian dan data ujian praktek, tulis, dan lisan LTTQ. Peran aktif yang sangat baik dari lembaga LTTQ ini menunjukkan keberhasilan program tahsin dan *qiro’ah* sehingga ketercapaiannya dinilai cukup baik oleh kampus atau diatas rata-rata.

Kedelapan, Niken Masruroh (2016) dalam judul tesisnya “*Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur’an Di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model evaluasi CIPP. Dari komponen konteks, perumusan visi, misi dan tujuan tahfidz sudah dikategorikan baik. Baik catatan pada perumusan visi dimana perumusan visi masih kurang sempurna karena dari empat kriteria yang ada, ada satu kriteria yang belum terpenuhi dimana visi bersifat tidak statis. sedangkan dari awal pembuatan visi program *tahfidz* yaitu pada tahun 2008 sampai sekarang belum ada perubahan. Karena belum diadakannya revisi terhadap program *tahfidz* menyebabkan produk program menjadi terkesan *stagnan* dan kurang berkembang. Untuk materi,

penetapan atau pemilihan materi *tahfidz* masih disamakan secara umum antar siswa berkemampuan menengah keatas dan siswa khusus ABK. Sementara penetapan waktu belajar penyebarannya sama dengan pelajaran umum lainnya. Komponen produk sudah dapat dikategorikan baik. Pencapaian tahsin maupun tahfidz sudah sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah. Buku pantauan yang dibuat oleh pihak sekolah sangat efektif untuk memantau pembiasaan siswa dalam hal yang membaca Al-Qur'an di rumah.

Kesembilan, Safrina Afriani (2015) dalam judul jurnalnya "Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI)". Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dan dalam penjabarannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Program bengkel mengaji dapat meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa prodi PAI angkatan 2012/2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua laboratorium PAI dan instruktur, semua mahasiswa bengkel mengalami kemajuan/peningkatan dalam membaca Al-Qur'an (Afriani,2015:141). Namun untuk penelitian di bengkel lain, meskipun persentase kelulusan masih sedikit namun kemampuan dasar mereka dalam membaca Al-Qur'an sudah banyak meningkat. hal ini dikarenakan saat mereka mulai belajar di program bengkel mengaji kemampuan yang mereka miliki masih mendasar dan sangat rendah.

Kesepuluh, Nurul Hidayah (2016) dalam judul jurnalnya "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan". Dimasa

sekarang ini kajian terhadap *tahfidz* Al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang mulai menggalakkan dan mengembangkan program *tahfidz* Al-Qur'an (Hidayah: 2016,78). Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda kemajuan akan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal Al-Qur'an antara lain: lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Al-Qur'an. Selain itu kurang efektifnya mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz, serta lemahnya dukungan orangtua dan kontrol motivasi atasan.

Melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti diatas, maka dapat diketahui bahwa sebelumnya sudah pernah dilaksanakan penelitian evaluasi tentang program tahsin atau tahfidz di beberapa sekolah atau lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Mencermati hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi aspeknya, peneliti terdahulu hanya mengambil dari aspek tahsinnya saja atau tahfidznya saja. Pada penelitian kali ini peneliti akan meeliti dari kedua aspek tersebut yang di Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah melaksanakan kedua program tersebut yaitu program tahsin dan

tahfidz menjadi satu waktu berdasarkan jadwal masih-masih kelas yang telah di jadwalkan oleh pihak sekolah.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, kemudian dari informasi tersebut digunakan untuk mengambil sebuah keputusan (Arikunto & Jabar, 2004:1). Di dalam dunia pendidikan evaluasi mempunyai peran penting dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Keberadaan evaluasi dianggap penting dikarenakan kesuksesan dan keberhasilan dari pembelajaran dapat dilihat melalui penilaian atau pengukuran. Hal itulah yang kemudian menyebabkan adanya anggapan bahwa evaluasi ini sebagai upaya pendidik untuk mencapai hasil belajar peserta didik.

b. Pengertian Program

Program adalah sederetan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Arikunto,1988:1). Sehingga dapat diartikan bahwa program merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Program dibagi menjadi bermacam-macam dalam wujudnya, jika ditinjau dari berbagai aspek, tujuan, jenis, jangka waktu, luas sempitnya, pelaksana, sifat dan sebagainya adalah sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan untuk mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada juga program yang tujuan sukarela (kegiatan sosial) dimana letak ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain. (Arikunto,1988:2).
- 2) Ditinjau dari jenis, jika ditinjau dari jenis terdapat program dengan jenis pendidikan, koperasi, program kemasyarakatan, pertanian dan sebagainya.
- 3) Ditinjau dari jangka waktu, ada program dengan jangka waktu pendek dan ada pula program dengan jangka panjang.
- 4) Ditinjau dari keluasannya, jika di tinjau dari keluasannya maka program tersebut dipengaruhi oleh suatu variable. Apabila variable program tersebut terbatas maka program tersebut diartikan sebagai program sempit, namun apabila variabelnya banyak maka program tersebut merupakan program luas.
- 5) Ditinjau dari pelaksana, ada program kecil apabila dilaksanakan oleh beberapa orang dan ada pula program besar jika dilaksanakan oleh banyak orang.
- 6) Ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting. Suatu Program dapat dikatakan penting apabila dampak program tersebut menyangkut orang banyak.

c. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi Program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2016:69) mengenai pengertian Evaluasi program pembelajaran secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian (Sudjono,1996:1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan sebuah program.

d. Tujuan Evaluasi Program

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuannya, tidak terkecuali dengan evaluasi program. Evaluasi program di arahkan pada perolehan rekomendasi sehingga tujuan program tidak boleh terlepas dari tujuan program yang akan dievaluasi (Arikunto & Jabar, 2004:13). Dengan kata lain bahwa tujuan dari evaluasi program selalu berhubungan dengan tujuan program itu sendiri. Singkatnya tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Ada dua macam tujuan dari evaluasi yaitu tujuan umum yang lebih memfokuskan program secara keseluruhannya dan tujuan khusus yang diarahkan pada fokus masing-masing komponen.

e. Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program memegang peran penting dalam proses meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program yang akan

dilaksanakan selanjutnya. Dalam keadaan demikian evaluasi ini sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai terlaksananya sebuah program. Sehingga fungsi dari evaluasi program adalah sebagai pembantu, pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut (Arikunto,1988:10). Karena program akan dilaksanakan bukan hanya satu kali melainkan berkelanjutan, sehingga perlunya informasi dan solusi agar selanjutnya program tersebut lebih baik dari sebelumnya .

f. Model Evaluasi Program

Ilmu evaluasi program pendidikan memiliki beberapa model yang ditemukan dan dikembangkan oleh beberapa ahli evaluasi program. Model dari evaluasi tersebut bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program sesuai dengan fokus atau pendekatannya (Arikunto, 2004:24). Walaupun demikian tujuan dari evaluasi tersebut tetap sama yakni bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan pada program yang akan dilaksanakan. Model tersebut diantaranya:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*,

Goal Oriented Evaluation Model, merupakan model evaluasi program yang dikembangkan oleh Tyler. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak muncul dengan menjadikan objek dari penelitian ini adalah tujuan dari

program yang akan dilaksanakan (Arikunto & Jabar, 2004:25). Model ini dilakukan sejak awal proses secara berkesinambungan agar pelaksanaan program yang telah dilakukan dapat diketahui dengan baik bagaimana proses pelaksanaannya.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Pada model ini yang menjadi objeknya adalah proses pelaksanaan. Namun bukan berarti model ini terlepas dari tujuan dilaksanakannya program, tetapi pada model ini lebih memperhatikan secara rinci dari tujuan umum dan proses pelaksanaan yang terjadi (Arikunto & Jabar, 2004:25). Sehingga pada model ini pelaksanaan evaluasi program tidak terlalu terus menerus memperhatikan sejauhmana tujuan program telah tercapai.

3) *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh ilmuwan yang bernama Michael Scriven. Pada model ini merujuk pada adanya tahapan dan lingkup objek yang di evaluasi, serta dilakukan ketika program program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). (Arikunto & Jabar, 2004:25). Sehingga dengan penelitian evaluasi ini dapat diketahui apa yang menjadi hambatan dan hal apa yang menjadi program tersebut

tidak lancar. Selain itu memudahkan dalam pengambilan keputusan dalam mencari solusi yang tepat dalam memecahkan persoalan.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model countenance evaluation model dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang bernama Stake. Model yang dikembangkan oleh Stake ini menekankan pada dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan. Menurut stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi pada program lain, dan obejek sasaran yang sama.
2. Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar program yang didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. (Arikunto & Jabar, 2004:27).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE merupakan singkatan dari *Center For The Study Of Evaluation*, sedangkan *UCLA University Of California In Los Engeles*. Ciri dari model ini adalah memiliki lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan hasil dan dampa.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang paling banyak digunakan pada penelitian evaluasi. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967). Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system (Arikunto & Jabar, 2004:19). Evaluasi CIPP menilai tentang konteks, Input (masukkan), proses, serta produk atau lulusan dari program yang dilaksanakan.

7) *Discrepancy Model*

Model discrepancy berasal dari istilah bahasa Inggris yang diartikan sebanan “kesenjangan”. Model ini dikembangkan oleh Malcolm dengan memperhatikan yang kesenjangan yang terdapat pada pelaksanaan program. (Arikunto & Jabar, 2004:31). Sehingga dengan kata lain pada evaluasi ini seorang evaluator mengukur tingkat pencapaian program dan membandingkannya. Evaluator mencari perbedaan dari apa yang seharusnya dicapai serta penacapaian yang sudah dicapai dari pelaksanaan program.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Kata tahsin berasal dari kata (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya adalah memperbaiki, menghiasi, membaguskan,

memperindah, atau membuat lebih baik dari sebelumnya (Annuri: 2016) dalam (Arianti, 2016: 20). Tahsin merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan untuk menyempurnakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan menyempurnakan semua hal dalam pengucapan huruf serta sifatnya sesuai dengan hukum tajwid (Nashir & Halib, 2016: 89).

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup seluruh umat Islama sedunia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia (Makhdlori, 2008:13). Islam juga memandang bahwa al-Qur'an adalah intisari dari semua pengetahuan. Kemudian para ilmuwan barat mencari hubungannya dengan penemuan ilmiah dengan keterang yang ada dalam Injil. Sesungguhnya ayat al-Qur'an merupakan sebuah makna yang akan membentuk sebuah tali kehidupan umat muslim. Selain itu al-Qur'an akan menjawab semua tentang kejadian dan sejarah hingga kebangkitan kiamat kelak.

Sebelum siswa mampu membaca al-qur'an biasanya mempermudah mengenalnya dengan menggunakan metode iqro sebagai pengenalan huruf hijaiyyah. Pada dasarnya menggunakan metode iqro' ini merupakan cara belajar membaca al-Qur'an dengan mengeja langsung satu, ataupun dua tiga hurud atau kata disertai

melafalkannya dengan benar sesuai dengan hukum tajwidnya (Bulaeng, 2016:14).

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia memerlukan etika dan adab, apalagi membaca kitab Suci yaitu Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran atau membaca buku-buku lain yang merupakan berasal dari perkataan manusia. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka apabila seseorang membaca Al-Qur'an berarti manusia tersebut sedang berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu diperlukannya adab dalam membacanya, diantaranya adalah : (Khon,2018:38)

1. Berguru secara musyarafah

Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kita harus berguru dengan seseorang yang ahli dalam bidang Al-Qur'an dan membacanya secara langsung (Khon, 2008:38). Artinya antara murid dan guru Al-Qur'an haruslah bertemu secara langsung. Sehingga murid dapat melihat dan mengetahui bagaimana belajar membaca Al-Qur'an baik itu dalam hal pengucapan atau cara membaca yang baik sesuai dengan kaidahnya.

2. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an haruslah ikhlas dan ridho karena Allah ta'ala. Ketika membaca Al-Qur'an hendaknya menghadirkan perasaan yang merasakan bahwa dia sedang berdialog dengan Penciptanya. Hadirkan dari dalam hati bahwa kita sedang berkomunikasi secara langsung dengan Allah SWT.

3. Dalam keadaan bersuci

Ada dari membaca Al-Qur'an ialah seseorang tersebut sedang dalam keadaan suci, suci dari hadast kecil, besar, maupun najis sebab yang sedang kita lakukan adalah membaca kitab Allah dan berdialog dengan Allah (Khon,2008:41). Oleh sebab itu bersihkan diri dari hadast dan najis agar membaca Al-Qur'an lebih sempurna untuk membaca kitab yang selalu terjaga kesuciannya.

4. Memilih tempat yang pantas dan suci

Kita harus tetap membaca Al-Qur'an dimanapun kita berada, akan tetapi kita juga harus memilih tempat yang pantas dan sesuai untuk membaca Al-Qur'an. Ketahuilah ada beberapa tempat yang tidak sesuai membaca Al-Qur'an, seperti WC, kamar mandi, di jalanan, dan tempat-tempat yang kotor lainnya (Khon,2008:42).

5. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Membaca Al-Qur'an di sunnahkan agar menghadap kiblat, dan berpakaian yang sopan. Hal tersebut agar dapat menyempurnakan adab dari kebaikan membaca Al-Qur'an seolah-olah kita sedang berhadapan langsung dengan Allah melalui surat cintaNya untuk seluruh umat manusia yang dijadikan sebagai petunjuk hidup umat Islam.

6. Bersiwak (mennggosok gigi)

Bersiwak atau menggosok gigi juga merupakan bagian dari adab dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut agar menjaga kekhusyuan dalam membaca Al-Qur'an karena tidak terdapat makan yang tersisa dan menjaga bau mulut kita membaca Al-Qur'an. Ibaratnya kita ingin bertemu dengan seseorang yang mulia atau terhormat sudah tentu kita akan mempersiapkan penampilan kita dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sama halnya apabila kita ingin membaca Al-Qur'an dan telah tertanam bahwa kita akan berdialog dan berkomunikasi secara langsung dengan Allah SWT.

7. Membaca ta'awudz

Membaca Al-Qur'an di sunahkan untuk membaca *ta'awudz* terlebih dahulu. Didalam ayat Al-qur'an surat An-Nahl ayat ke 98 menjelaskan bahwa apabila membaca Al-Qur'an, hendaklah kita meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Disamping itu, terdapat hadist yang memerintahkan

untuk membaca basmalah pada setiap melakukan pekerjaan yang baik, apalagi membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar keberkahan Al-Qur'an selalu mengalir disetiap langkah kehidupan kita.

8. Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tartil adalah metode membaca Al-Qur'an dengan cara perlahan-lahan dengan benar sesuai kaidah didalam ilmu tajwid. Membaca Al-qur'an dengan tartil akan memberikan pengaruh yang baik kepada yang membaca Qur'an. Mereka akan merasakan kenikmatan dan ketenangan bagi para pendengarnya.

9. Merenungkan makna Al-Qur'an

Ketika membaca Al-Qur'an kemudian merenungkan maknanya akan secara tidak sadar menggerakkan hati kita untuk memahaminya kata-kata yang dibacakan. Sehingga hal tersebut menyebabkan tergeraknya lidah dengan mudah memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di masyarakat.

10. Khusyuk dan Khudhu'

Khusyuk dan *khudhu'* artinya merendahkan hati dan seluruh anggota kepada Allah. Sehingga ayat Al-Qur'an yang dibaca memiliki pengaruh yaitu kenikmatan dan ketenangan bagi pembacanya.

11. Memperindah suara

Al-Qur'an merupakan hiasan bagi suara maka suara yang bagus akan lebih menembus hingga ke hati. Sungguh sangat disayangkan apabila memiliki suara yang indah namun tidak digunakan untuk membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu dan indah hukumnya adalah disunnahkan dengan syarat tidak berlebihan dan sesuai dengan hukum bacaan.

12. Menyaringkan suara

Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan suara yang nyaring, tentulah akan sampai ketelinganya sendiri dengan niat agar dapat mengoreksi bacaan yang telah ia bacakan. Namun jika dikhawatirkan ada niat *riya'* (pamer) dan dapat mengganggu *kekhusyu'an* orang yang sedang sholat, maka pelan lebih *afdhal*.

13. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca Al-qur'an tidak diperkenankan sambil memotong bacaannya atau sambil mengobrol dengan orang lain apalagi membaca sambil tertawa dan bermain-main. Perlu diketahui bahwa ketika kita membaca al-Qur'an maka sama halnya bahwa saat itu kita sedang berdialog dengan Allah SWT.

c. Keutamaan membaca Al-Qur'an

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-qur'an (HR. Al-Bukhari)

Secara etimologi al-Qur'an berarti bacaan al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca dan dijadikan petunjuk. Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Maka tidak ada pekerjaan membaca yang lebih mulia dan istimewa kecuali membaca al-Qur'an. Tidak ada manusia yang diatas bumi yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Sehingga apabila kita kita tidak menjadi pengajarnya maka jadilah pelajar al-Qur'an selamanya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Secara bahasa tahfidz berasal dari kata *حفظ* – *يحفظ* yang berarti menjaga, dalam artian ini kata hafidz berarti menghafal al-Qur'an. Kemudian kata tahfidz artinya orang yang mengafalkan al-Qur'an. Dari berbagai pendapat yang didefinisikan dari pendapat para ahli tentang definisi tahfidz maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu bentuk usaha untuk selalu mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisan (*mushab*) berdasarkan hukum *tajwid* (Gade, 2014:216). Menghafalkan al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan (Akbar & Ismail, 2016: 93). Dalam menghafalkan al-Qur'an juga terdapat sebuah proses,

seperti *tahsin*, *muroja'ah*, hingga proses mempetahankan hafalannya..Jika proses dalam menghafalkan al-Qur'an sudah dimulai sejak dini, maka hafalan al-Qur'an tersebut akan lebih baik hasilnya (Lutfy,2013:158).

Jika mendengar lantunan ayat-ayat al-qur'an dengan bacaan yang benar, hal yang pertama terasa ditelinga adalah nadanya. Hal tersebut disebabkan karena al-Qur'an memiliki simfoni yang tiada taranya dengan apapun karena al-qur'an mampu menggerakkan manusia untuk menangis dan bersukacita. Kumpulan kata-kata yang yang dipilih Allah melahirkan keserasian bunyi yang melahirkan keserasian irama dalam rangkaian ayat-ayatNya (Shihab,2007:121).

b. Metode Tahfidz Al-Qur'an

1. Talaqqi atau setoran

Metode talaqqi atau setoran adalah metode menghafalkan yang dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan al-Qur'an yang telah di hafalkan secara langsung didepan guru atau ustadz. Dengan menyetorkan kepada seseorang atau orang yang kita percaya kemampuannya maka apabila hafalan kita salah bacaannya ataupun keliru, maka guru tersebut akan menegur dan meminta untuk dibacakan ulang.

2. Takrir

Metode takrir adalah metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an dengan cara menyetorkan/memperdengarkan hafalan ayat-ayat yang sesuai dengan yang telah tercantum dalam buku setoran didepan guru dalam rangka mentahqiq/memantapkan hafalan Al-Qur'an dan sebagai syarat mengajukan setoran hafalan yang baru. Metode ini juga biasanya dilakukan dengan cara menyetorkan beberapa hafalan sebelumnya.

3. Murojaah

Murojaah merupakan proses menghafal ayat al-Qur'an dengan cara mengulang kembali hafalan yang pernah dihafal atau disetorkan agar menghindari sifat alamiyah manusia yaitu lupa. Umumnya metode adalah metode pribadi yang dilakukan oleh penghafal al-Qur'an.

4. Muhadasah

Muhadasah merupakan proses menghafal yang dilakukan dengan cara saling mendengarkan hafalan (bil-ghaib) atau bacaan (bin-nazar) antara sesama kelompok tahfidz, dalam kelompok juz atau majelis. Sehingga dengan metode ini dapat dilakukannya setoran secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sebelum pada tahap menyetorkannya pada guru atau ustadz.

5. Tasmi'

Tasmi' yaitu metode yang digunakan untuk menghafalkan al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain ataupun jamaah agar dapat diketahui kesalahan yang terjadi ketika melafalkan.

c. Media Pembelajaran

Berikut ini merupakan beberapa media yang dapat digunakan untuk menghafalkan al-Qur'an. media tersebut diantaranya:

1. Kaset murattal: tape recorder, walk man, al-Qur'an digital, MP3/MP4, hard phone, computer.
2. Alat perekam suara yang dapat digunakan untuk merekam suara kita ketika hafalan dan dapat mengulang-ngulangnya.
3. Program software al-Qur'an penghafal (mushab muhaffiz)
4. Buku-buku qur'anic puzzle (semacam kitab-kitab yang di format untuk menguatkan daya hafalan).

d. Keistimewaan Orang yang Menghafal Al-Qur'an

1. Bagian dari keluarga Allah dan orang-orang yang khusus-Nya

Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah, orang yang istimewa. Mereka adalah orang-orang pilihan dari yang terpilih (Al-Hafizh,2014:45). Keluarga Allah dan orang-orang khususnya adalah panggilan terindah dan panggilan yang paling mulia. Ketiga nanti di hari pengadilan, kita semua akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah kita lakukan selama di dunia. Kita semua akan menerima balasan atas apa

yang telah kita kerjakan. Kemudian ketika kita telah menjadi bagian dari keluarga Allah, apakah mungkin Allah akan mengadzab keluarganya dengan adzab yang pedih, demi Allah tidak. Allah akan memuliakan keluarganya, dan Surga adalah sebaik-baiknya balasan. Selain itu para keluarga Allah ini, yaitu para penghafal Al-Qur'an juga akan memperoleh derajat tinggi di surga Allah SWT.

2. Pakaian dan mahkota kemuliaan bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an

Pada hari kiamat kelak para penghafal Al-qur'an akan dipakaikan mahkota kemuliaan. Telah diketahui bahwasannya ketika hari kiamat manusia dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan sebagiannya, namun para penghafal Qur'an memakai pakaian kemuliaan dan menggunakan mahkota kemuliaan. Kemudian pada hari itu juga para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat yang akan menyelamatkan dari siksaan api neraka serta akan diikumpulkan bersama malaika-malaikan Allah yang mulia lagi berbakti karena cahaya Al-Qur'an. Cahaya Al-Qur'an yang lebih baik dari perhiasan yang ada dunia

3. Paling banyak membaca Al-Qur'an dan orang yang paling pantas untuk dicemburui

Para penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak bersama dengan al-Qur'an tentunya mereka adalah orang yang paling banyak membaca al-Qur'an. Setiap waktunya mereka mengulang bacaan hingga hafal, kemudian setelah mereka hafal mereka akan melanjutkan pada ayat berikutnya, hingga berulang-ulang sampai hafal. Tidak ada orang di dunia ini selain para penghafal al-qur'an. Karena kemuliaannya yang Allah hadiahkan kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat. Hadiah untuk orang-orang pilihan dari orang-orang yang terpilih. Ketekunan mereka setiap waktu dalam menjaga hafalannya yang kemudian menjadikan akhlak mereka, akhlak yang terpuji yaitu akhlak para penghafal Al-Qur'an.

e. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

1. Menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala untuk menghafal Al-Qur'an

Rahasia pertama dalam menghafal Al-Qur'an adalah tertanamnya rasa kerinduan, kecintaan dan persasaan yang menyala-nyala untuk terus dekat dengannya. Rindu untuk membaca, dan menghafal Al-Qur'an (Al-Hafizh, 2014:31). Ketika akal pikiran sudah merasakan kenikmatan-kenikmatan tersebut, maka ia akan berusaha untuk mendatangi, mencintai, dan konsisten terus terus menghafal dan ingin selalu didekatnya (Al-Qur'an).

2. Menumpuk ikhlas, tawakal dan do'a

Niat ikhlas karena Allah adalah kunci utama untuk terus istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Niat hanya karena Allah, bukan untuk pujian dan penghormatan manusia di dunia. Balasan yang Allah janjikan adalah surga yang luasnya adalah seluas langit dan bumi. Kekuatan yang dimiliki para penghafal al-Qur'an hanyalah do'a. Do'a merupakan ibadah, do'a adalah salah satu rahasia upaya yang dilakukan setiap waktu oleh para penghafal al-Qur'an. (Al-Hafizh, 2014:60). Bertahun-tahun dalam kepayahan, dan kelelahan dalam menghafal. Belum lagi dengan ujian pujian, kesombongan yang selalu hadir dan mencampur adukkannya dengan rasa *riya'* dan *syirik*. Solusinya hanyalah kembali keniat awal bahwa kenikmatan yang ada di dunia tidak ada apa-apa dibandingkan dengan kenikmatan surga yang telah Allah SWT janjikan.

Berdo'a agar selalu dijaga kebersihan hati sehingga dihindarkan dari perasaan sombong, dan haus akan pujian manusia, berdo'a dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan setiap do'a yang kita panjatkan. Agar selalu istiqomah dalam menghafal janganlah terlalu banyak beralasan untuk menundanya, kuatkan diri dengan keyakinan dari kata-kata positif, ciptakan rasa rileks dan suasana yang ideal ketika

menghafal, atau mungkin bisa juga dengan melakukan visualisasi untuk memudahkan menghafal.

3. Murajaah (pengulangan)

Murojaah merupakan bagaian dari metode dalam menghafal al-Qur'an yang wajib dilaukan oleh penghafal al-qur'an agar hafalan tersebut tetap terjaga. Dalam menghafal al-Qur'an dengan metode ini maka hafalan akan semakin kuat karena adanya pengulangan atau murojaah secara kontinyu. Setiap orang yang menghafal al-Qur'an sebenarnya mengetahui bahwa jika dia tidak mengulang kembali hafalannya, dan dilakukan secara terus menerus maka hafalannya akan hilang.